

TELAAH KEARIFAN LOKAL PEPATAH BULUNGAN “MERUDUNG PEBATUN DE BENUANTA” SERTA KONTRIBUSI BAGI PRAKTIK KONSELING BERBASIS BUDAYA

Zulva Zannatin Alia

Madrasah Tsanawiyah Negeri Bulungan

Email: zannatinzulva@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received Oktober, 2025;

Revised Oktober, 2025;

Accepted Desember, 2025;

Published Online Desember 2025

Kata kunci:

Pepatah; Karakter; Konseling Budaya

Keywords:

Character; Cultural Counseling; Proverbs

ABSTRAK

Kabupaten Bulungan memiliki keunikan budaya yang selalu berkembang salah satunya dalam pergaulan menggunakan peribahasa. Merudung pebatun de benuanta adalah pepatah yang penuh dengan nilai karakter. Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai yang terkandung dalam peribahasa merudung pebatun de benuanta dan kontribusinya terhadap konseling berbasis budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) nilai yang terkandung dalam peribahasa merudung pebatun de benuanta adalah nilai gotong royong/kerjasama, nilai persatuan dan kesatuan / nasionalis, serta nilai peduli/empati; dan 2) nilai tersebut berkontribusi dalam proses konseling yaitu teknik attending, membina hubungan baik antara konselor dengan konseli dengan menanamkan nilai-nilai kerjasama dan gotong royong dalam proses konseling, sehingga tercapai tujuan konseling sesuai yang diharapkan. Sementara nilai peduli berkaitan dengan proses eksplorasi dalam prosedur konseling.

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
©2023 by author

ABSTRACT

Bulungan Regency possesses a distinctive and continually evolving cultural identity, one of which is reflected using traditional proverbs in daily interactions. Merudung Pebatun De Benuanta is a proverb rich in character values. This study aims to explore the values embedded in the proverb Merudung Pebatun De Benuanta and its contribution to culturally based counseling. The research employed a descriptive qualitative method. The findings show that: (1) the proverb contains values of cooperation, unity and nationalism, as well as care and empathy; and (2) these values contribute to the counseling process, particularly in the attending stage, by fostering positive counselor-client relationships through the incorporation of cooperation and mutual support, thereby helping achieve the expected counseling goals. Meanwhile, the value of care is closely related to the exploration phase within counseling procedures.

1. PENDAHULUAN

Karya bernilai positif pada masa lampau menjadi salah satu indikator kemajuan peradaban. Karya-karya tersebut umumnya ditulis dalam bahasa yang merefleksikan budaya lokal dan mengandung pesan-pesan bermakna. Salah satu bentuk karya sastra yang menampilkan kekhasan budaya melalui pilihan katanya serta memiliki nilai penting bagi pendidikan karakter adalah peribahasa (Ratna, 2014). Peribahasa memuat nilai-nilai luhur berupa nasihat, gambaran kehidupan, dan petuah yang berguna untuk menjalani kehidupan. Orang tua sering menyampaikan nasihat kepada anak-anaknya secara tidak langsung dengan menggunakan

*Corresponding author

E-mail addresses: zannatinzulva@gmail.com

peribahasa sebagai bahan renungan. Penggunaan pepatah atau peribahasa merupakan bagian dari warisan budaya bangsa yang memuat nilai-nilai luhur dan mencerminkan kearifan lokal suatu daerah, termasuk di Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara. Pepatah Bulungan berupa *merudung pebatun de benuanta* bahkan dijadikan sebagai slogan resmi Pemerintah Kabupaten Bulungan dan disebarluaskan secara luas melalui lagu atau mars Kabupaten Bulungan. Mars tersebut kemudian diputar di berbagai sekolah dan instansi yang berada di bawah naungan Pemerintah Kabupaten Bulungan.

Penelusuran mengenai nilai-nilai karakter dalam pepatah *merudung pebatun de benuanta* terungkap melalui terjemah dari pada pepatah tersebut. Berdasarkan wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat Bulungan, mengartikan ungkapan tersebut dengan, "*artinya saling bahu membahu antar seluruh lapisan masyarakat, artinya gotong royong baik yang tua maupun yang muda*" (WW/MA/09-11-2022). Berdasarkan wawancara tersebut diketahui bahwa pepatah *merudung pebatun de benuanta* mengandung arti saling bahu membahu antar seluruh lapisan masyarakat. Hal ini sesuai dengan nilai karakter yang disebutkan oleh Kemendikbud (Hendarman et al., 2023) yaitu religius, nasionalis, gotong royong, integritas, dan kemandirian. Nilai-nilai karakter dalam pepatah *merudung pebatun de benuanta* sudah seharusnya menjadi pijakan siswa-siswa Kabupaten Bulungan dalam membentuk dan mengembangkan karakter gotong royong, peduli, dan bertanggung jawab seperti yang telah dicontohkan. Namun, fakta di lapangan membuktikan bahwa masih banyak siswa yang tidak memiliki karakter tersebut. Kondisi ini diperkuat oleh berbagai temuan mengenai krisis karakter remaja di Indonesia.

Berdasarkan wawancara dengan konselor di MTs Negeri Bulungan disebutkan bahwa: "*Siswa mengalami degradasi moral, sering berperilaku tidak sopan, dan tidak bertanggung jawab, jika diberi amanah tidak bisa selesai harus didampingi padahal kalau dilihat usia sudah mencukupi untuk mandiri dan bertanggung jawab. Siswa juga sering berkelahi dengan sesama hanya karena hal-hal sepele. Kasus bullying juga meningkat serta pencurian juga meningkat di kalangan peserta didik.*" (WW/SFR/09-11-2022) Konselor memandang bahwa kebingungan siswa terkait identitas dan karakter dirinya kerap membawa mereka pada kondisi yang dapat dikategorikan sebagai *krisis karakter*. Fenomena tersebut tercermin dari adanya kecenderungan degradasi moral, yang ditunjukkan melalui perilaku-perilaku yang tidak selaras dengan nilai serta norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Meskipun tampak sebagai pelanggaran ringan, perilaku demikian sejatinya merepresentasikan persoalan karakter yang bersifat fundamental dan menuntut tanggung jawab kolektif. Dalam konteks ini, konselor memiliki peran strategis dalam memfasilitasi pengembangan karakter positif pada diri siswa.

Siswa yang memiliki karakter yang baik akan mampu mengetahui nilai-nilai kebaikan, menginternalisasikan perasaan moral yang selaras, serta mewujudkan nilai tersebut dalam tindakan nyata. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona (1991) yang menegaskan bahwa karakter merupakan integrasi antara pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Dengan demikian, individu yang berkarakter baik tidak hanya memahami dan merasakan nilai moral, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara konsisten dalam perilaku sehari-hari. Dalam praktik kehidupan siswa, ketiga komponen tersebut membentuk kebiasaan berpikir, kemauan, dan tindakan yang konstruktif dalam berinteraksi dengan diri sendiri maupun orang lain. Berdasarkan kondisi empiris tersebut, pengembangan karakter menjadi suatu kebutuhan esensial agar siswa dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya dan berkontribusi pada pembentukan budaya hidup yang produktif. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah mengidentifikasi serta mengadaptasi nilai-nilai budaya luhur bangsa, termasuk yang tercermin dalam pepatah dan peribahasa.

Penelitian kontemporer semakin menegaskan bahwa pepatah atau kearifan lokal dapat dimanfaatkan secara efektif dalam konseling berbasis budaya. Misalnya, (Valencya et al., 2025) menunjukkan bahwa falsafah *Hasthalaku* dari budaya Jawa yang mencakup delapan prinsip hidup seperti kerjasama, keseimbangan, dan kebaikan, sangat layak dijadikan kerangka konseling multikultural untuk memperkuat harmoni sosial dalam masyarakat. Sementara itu, (Hidayat, 2023) menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai lokal dalam ilmu bimbingan

dan konseling agar praktik konseling lebih bermakna dan responsif terhadap konteks budaya klien. Penelitian-penelitian seperti ini menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal bukan hanya sebagai warisan budaya semata, tetapi juga fondasi praktis yang strategis dalam membentuk karakter serta membangun layanan konseling yang adaptif dan berakar pada identitas budaya konseli.

Berdasarkan pemaparan data dan hasil kajian yang telah dijelaskan, penulis mengemukakan sebuah gagasan penelitian bahwa degradasi moral saat ini melanda peserta didik yang ditandai dengan perilaku yang tidak sesuai nilai dan norma yang berlaku, maka perlu adanya penguatan karakter melalui adopsi nilai-nilai luhur yang mencerminkan kepribadian bangsa. Nilai-nilai tersebut didapat dari hasil identifikasi pepatah atau peribahasa. Pepatah yang dipilih yaitu *merudung pebatun de benuanta* dengan alasan bahwa pepatah tersebut merepresentasikan nilai-nilai luhur Kabupaten Bulungan serta kaya akan pesan moral dan nilai karakter sehingga dapat dijadikan rujukan dalam mengembangkan karakter khas masyarakat Bulungan kepada peserta didik. Berdasarkan penjabaran tersebut, maka dirasa perlu adanya upaya pengkajian nilai-nilai karakter dari pepatah *merudung pebatun de benuanta* serta kontribusinya dalam konseling berbasis budaya. Hasil kajian teoritis ini nantinya dapat digunakan sebagai rujukan dan bahan penelitian selanjutnya dalam tataran praktis bimbingan dan konseling untuk mengembangkan karakter siswa.

Pepatah dan Pendidikan Karakter

Peribahasa merupakan ungkapan bahasa yang ringkas, padat, dan sarat makna yang hidup dalam masyarakat serta berfungsi sebagai media penyampaian nilai, norma, dan kebijaksanaan lokal. (Mulyono et al., 2021) menjelaskan bahwa peribahasa Indonesia memuat berbagai nilai pendidikan karakter yang diwariskan lintas generasi dalam bentuk ungkapan simbolik. Senada dengan itu, (Sawitri et al., 2019) menyatakan bahwa peribahasa, termasuk pepatah dan saloka, mengandung nilai-nilai luhur yang dapat digunakan sebagai rujukan pembinaan karakter generasi muda. Merujuk kategori peribahasa, pepatah menempati posisi khusus sebagai ungkapan yang berisi nasihat langsung atau ajaran moral yang bertujuan menuntun perilaku dan cara pandang seseorang terhadap kehidupan. Hal ini diperkuat oleh (Nurbaya, 2023) yang menemukan bahwa pepatah dalam tradisi lisan Nusantara berfungsi sebagai sarana pendidikan moral yang menyampaikan nilai kesabaran, tanggung jawab, kerja sama, dan empati dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, baik peribahasa maupun pepatah merupakan bentuk ekspresi budaya yang mengandung pesan nilai dan digunakan dalam konteks sosial untuk menyampaikan pedoman berperilaku.

Pendidikan karakter dengan nilai-nilai luhur yang harus ditanamkan dan ditumbuhkembangkan dalam diri peserta didik secara tidak langsung dapat memanfaatkan peribahasa. Peribahasa sebagai warisan leluhur budaya bangsa mengandung nasihat dan nilai kebajikan masa lalu yang sudah teruji oleh zaman. Nasihat berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian, bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian merupakan salah satu nasihat bagi kaum muda agar mempersiapkan masa depan dengan penuh perjuangan, tidak secara instan sehingga tumbuh menjadi pribadi yang tangguh dan pada akhirnya bisa menikmati buah perjuangan. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam peribahasa penumbuhkembangan pendidikan karakter. dapat dijadikan bahan Pendidikan karakter dekat dengan pendidikan moral, yaitu pendidikan budi pekerti, seperti mengajarkan etika dan akhlak.

Pepatah sebagai bagian dari tradisi lisan memiliki fungsi pedagogis yang kuat karena menyampaikan nilai moral secara ringkas, implisit, dan mudah diingat. Dalam perspektif teori pendidikan karakter, pepatah berperan sebagai moral heuristic, yaitu pedoman sederhana yang menuntun individu dalam mengambil keputusan etis berdasarkan kearifan kolektif masyarakat. Penelitian (Nurbaya, 2023) menunjukkan bahwa pepatah Nusantara mengandung nilai tanggung jawab, kesabaran, empati, serta etos kerja yang dapat digunakan sebagai materi pembelajaran karakter di sekolah dasar. Dalam perspektif teori internalisasi nilai, pepatah efektif dalam pendidikan karakter karena bekerja melalui proses repetisi, keteladanan budaya, dan refleksi moral. Lebih jauh, Nurbaya menjelaskan bahwa pepatah menjadi sarana transmisi nilai luhur seperti kejujuran, kerja keras, dan rasa hormat, yang dapat diintegrasikan dalam

kegiatan pembelajaran maupun budaya sekolah. Selain itu, (Purnomo et al., 2020) menunjukkan bahwa pemanfaatan ungkapan kearifan lokal, termasuk pepatah, dalam kegiatan pembelajaran mampu meningkatkan kesadaran moral dan memperkuat sikap prososial peserta didik melalui penguatan makna serta diskusi nilai yang terarah. Keseluruhan dimensi yang telah diuraikan menegaskan bahwa pepatah memiliki relevansi teoretis yang kuat dalam pendidikan karakter karena mampu menjembatani nilai budaya dengan pembentukan perilaku etis peserta didik secara kontekstual dan berkelanjutan.

Konseling Berbasis Budaya

Nilai-nilai budaya memegang peranan penting dalam kehidupan individu, setiap individu mempunyai budaya dan nilai-nilai yang berbeda. Nilai-nilai yang dianut individu dapat mempengaruhi tingkah lakunya, oleh karena itu individu membutuhkan layanan yang dapat memahami mereka dengan segala keunikan tingkah lakunya. Salah satu layanan yang dapat membantu individu dalam memahami keunikan tingkah lakunya adalah layanan konseling yang diberikan oleh konselor dengan memahami nilai-nilai budaya yang dianut oleh klien.

Perdesen (2016) menyatakan, tanpa pemahaman terhadap nilai-nilai budaya yang dimiliki klien, konselor dimungkinkan tidak dapat mengkonselingi klien dengan optimal. Hal ini dapat dimaknai bahwa, proses layanan konseling yang diberikan konselor kepada klien tidak bisa mengabaikan aspek budaya. Sebagai profesional yang bertugas memfasilitasi untuk memandirikan klien, maka konselor perlu memiliki kompetensi multibudaya. Sue (2003) mendefinisikan konseling multibudaya sebagai peran dan proses hubungan terapeutik yang memperhatikan perbedaan dan kesamaan dalam keragaman antara konselor dan klien untuk mencapai tujuan membantu klien. Selain itu, klien juga memiliki perbedaan nilai-nilai yang harus diperhatikan oleh konselor dalam proses konseling multibudaya. Nilai-nilai, pengalaman hidup, dan perbedaan lainnya yang ada pada individu merupakan variabel multibudaya yang harus dipahami oleh seorang konselor. Matsumoto (2008) menyatakan budaya adalah perbedaan cara berpikir dan cara pandang dalam hidup dan kehidupan, menyangkut material, sosial dan struktur entitas.

Selanjutnya Sue (2003) menyebutkan beberapa variabel multibudaya yang mewarnai hubungan klien, yaitu wujud budaya itu sendiri, agama, etik, jenis kelamin dan peran gender, sosial ekonomi, letak geografis, asal daerah, ras, kondisi fisik (ability dan disability), usia, orientasi seksual dan status pernikahan. Variabel yang dijelaskan di atas, merupakan identitas masing-masing budaya. Memahami bagaimana setiap individu berkembang dengan identitasnya masing-masing, merupakan suatu budaya dari setiap individu, hal ini merupakan formula yang efektif jika dimasukkan dalam proses konseling. Memahami konseling multibudaya, tidak akan lepas dari istilah konseling dan budaya, karena keduanya merupakan suatu hal yang saling berhubungan. Konseling disini terdiri dari dua peserta atau lebih, berbeda dalam latar belakang budaya, nilai-nilai dan gaya hidup. Konselor dan konseli yang mempunyai perbedaan budaya yang sangat mendasar, seperti; nilai-nilai, keyakinan, perilaku dan lain sebagainya, perbedaan ini memungkinkan terjadinya pertentangan, saling mencurigai, atau perasaan-perasaan negatif lainnya. Kondisi seperti ini, adalah bersifat alamiah atau manusiawi, sebab, individu akan selalu berusaha untuk bisa mempertahankan atau melestarikan nilai-nilai yang selama ini dipegangnya.

Selanjutnya istilah kata budaya, merupakan suatu yang berkembang dan dimiliki oleh masyarakat pada suatu wilayah tertentu yang biasa mereka lakukan dari waktu ke waktu. Adapun unsur budaya mencakup dari sistem agama, politik, adat istiadat dan sebagainya, tidak akan terpisahkan dari individu dan akan terus diwariskan kepada generasi berikutnya. Budaya yang dimaksud adalah pepatah dari Suku Bulungan yang berada di Kabupaten Bulungan. Menurut Pemerintah Kabupaten Bulungan (n.d.), legenda-legenda daerah tidak hanya merekam sejarah lokal, tetapi juga memuat nilai-nilai kearifan yang mencerminkan identitas budaya masyarakat Bulungan. Bulungan berasal dari perkataan Bulu Tengon (Bahasa Bulungan), yang artinya bambu betulan. Karena adanya perubahan dialek bahasa Melayu maka berubah menjadi

Bulungan. Dari sebuah bambu itulah terlahir seorang calon pemimpin yang diberi nama Jauwiru. Dan dalam perjalanan sejarah keturunan, lahirlah kesultanan Bulungan dan berkembang masyarakatnya. Bulungan yang dikenal dengan motto *Merudung Pebatun de Benuanta* yang dalam bahasa Bulungan ini mempunyai arti untuk saling bahu membahu antar seluruh lapisan masyarakat. Falsafah ini diharapkan akan membawa Kabupaten Bulungan ke arah yang lebih baik.

Pepatah tersebut harus dilestarikan cara pengajarannya disamping itu diharapkan juga dapat digunakan dalam proses kegiatan pendidikan lainnya, salah satu dengan mengkaji nilai pepatah tersebut. Jika dikaji secara lebih mendalam seperti kajian nilai pepatah di Bulungan memiliki kontribusi dalam konseling salah satunya pepatah yang menyatakan *merudung pebatun de benuanta* dalam prosedur konseling. Artinya, konselor sangat dituntut untuk meningkatkan kualitas dan keprofesionalannya dalam proses konseling dengan memperhatikan teknik teknik konseling dan budaya yang dimiliki serta dianut oleh klien. Krause (1998) menegaskan perlunya wawasan budaya bagi konselor dalam proses konseling. Hal ini juga ditegaskan oleh (Terranova-Cecchini & Toffle, 2014) menunjukkan bagaimana Ego Budaya dapat diadaptasi untuk digunakan dalam situasi konseling. Hal ini dapat dipahami bahwa wawasan budaya yang dimiliki akan mendukung proses konseling yang dilakukan konselor terhadap klien. Konselor juga diharapkan dapat menampilkan pribadi yang ideal sebagai seorang konselor dan proses konseling harus sesuai dengan nilai-nilai, etika dan budaya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai karakter dalam pepatah *merudung pebatun de benuanta* serta relevansinya bagi bimbingan dan konseling berbasis budaya. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi terhadap penggunaan pepatah dalam konteks sosial budaya masyarakat Bulungan serta wawancara mendalam dengan tokoh adat, praktisi pendidikan, dan pihak terkait lainnya. Data sekunder dihimpun melalui telaah literatur berupa dokumen budaya, kajian akademik, arsip pemerintah daerah, dan berbagai publikasi ilmiah yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi nonpartisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Keabsahan data dijamin melalui penerapan triangulasi sumber dan teknik, sehingga temuan yang dihasilkan memiliki tingkat validitas yang memadai. Analisis data dilakukan mengikuti model interaktif Miles dan Huberman (2014), meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui proses analitis tersebut, penelitian ini berupaya menafsirkan makna nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pepatah *merudung pebatun de benuanta* serta mengidentifikasi kontribusinya dalam pengembangan praktik bimbingan dan konseling yang sensitif terhadap konteks budaya lokal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses analisis data telah menghasilkan temuan penelitian berupa tiga nilai karakter dalam pepatah *merudung pebatun de benuanta* yaitu nilai nasionalis, nilai gotong royong/kerjasama, dan nilai peduli/empati. Setelah ditemukan nilai-nilai karakter kemudian akan dikaji lebih lanjut dengan berdasarkan teori keilmuan terkait kontribusi terhadap Bimbingan dan Konseling Berbasis Budaya sehingga ditemukan kesatuan horizon temuan akhir penelitian.

Nilai Karakter *Merudung Pebatun de Benuanta* dan Eksistensi Kearifan Lokal

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam peribahasa dapat dijadikan bahan penumbuhkembangan pendidikan karakter. Penelusuran mengenai nilai-nilai karakter dalam pepatah *merudung pebatun de benuanta* terungkap melalui terjemah dari pada pepatah tersebut yang berarti saling bekerja sama antar lapisan masyarakat. Dikutip dari Koran Kaltara, Didik Eri Sukianto (2022) menuliskan dalam artikelnya bahwa *merudung pebatun de benuanta* merupakan motto Kabupaten Bulungan yang memiliki filosofi mendalam. **Saling bahu-**

membahu (gotong royong) adalah kunci keberhasilan sebuah kelompok, baik kelompok kecil (lingkungan) hingga kelompok besar (negara). Lebih lanjut, Sukianto menyebutkan bahwa dalam tataran masyarakat, ia menafsirkan sebagai upaya bersama untuk mencapai tujuan dan cita-cita yang diharapkan utamanya mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa. **Persatuan dan kesatuan** sudah sewajarnya dijunjung tinggi agar segala pekerjaan bisa dilaksanakan dengan ringan. Persatuan dan kerja sama tanpa memandang latar belakang suku, agama, ras serta pandangan politik, namun satu visi menjadikan Bulungan lebih baik. Interpretasi tersebut juga selaras dengan pengertian *merudung pebatun de benuanta* yang dikutip melalui laman Pemerintah Kabupaten Bulungan (d.n.) bahwa kalimat "*Merudung Pebatun de Benuanta*" diambil dari bahasa Bulungan yang mempunyai makna saling bahu-membahu antar seluruh lapisan masyarakat dalam membawa Kabupaten Bulungan ke arah yang lebih baik.

Pepatah *merudung pebatun de benuanta* juga mengandung nilai **peduli/empati** terhadap sesama. Dengan kepedulian maka akan mewujudkan gotong royong tanpa membedakan ras, suku, maupun agama untuk bersama-sama mencapai tujuan. Dalam ulasannya, Sukianto (2022) menyebutkan bahwa sebagai masyarakat harus memiliki inisiatif atau kepedulian terhadap lingkungannya tanpa harus diperintah oleh pemangku kebijakan terlebih dahulu. Sebagai warga Negara memiliki tanggung jawab untuk ikut serta menyukseskan pembangunan di wilayah dengan menanamkan rasa peduli dan tanggung jawab kepada diri sendiri. Berdasarkan hasil telaah artikel tersebut, terdapat **nilai persatuan dan kesatuan/nasionalis, nilai gotong royong/kerjasama, dan nilai peduli/empati**. Menanamkan kepedulian dan menjunjung persatuan dan kesatuan dengan gotong royong dan kerja sama sejalan dengan cita-cita pendidikan nasional salah satunya dengan penguatan karakter.

Pemaknaan pepatah sebagai wujud kearifan lokal dapat menjadi salah satu alternatif dalam mengembangkan potensi sikap, perilaku, dan karakter individu dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pepatah tersebut selaras dengan cita-cita pembentukan karakter ideal masyarakat Indonesia. Mappiare (2017) menjelaskan bahwa karakter ideal berbasis budaya bangsa merupakan karakter yang luwes, serasi, seimbang, dan selaras antarunsurnya, yang terangkum dalam konsep PANTES. Konsep tersebut mencakup: (1) pola pikir utuh, yakni cara pandang yang mencakup hubungan manusia dengan diri, sesama, dan lingkungannya; (2) aksi posisional utuh, yaitu kesiapan bertindak secara praktis, idealis, dan realis; (3) norma luwes utuh, yang mempertimbangkan nilai individualisme, kolektivisme, dan universalitas; (4) tenggang rasa utuh, yakni kepekaan terhadap dimensi etnis, nasional, dan global; serta (5) sistem keyakinan atau nilai utuh, yang berorientasi pada aspek material, sosial, maupun religius. Dengan demikian, nilai-nilai dalam pepatah tersebut memiliki relevansi kuat dalam upaya menumbuhkan karakter yang sesuai dengan jati diri budaya bangsa.

Penguatan nilai-nilai luhur budaya bangsa merupakan prasyarat fundamental bagi terbangunnya peradaban yang maju dan berkeadaban melalui pembentukan karakter ideal pada setiap individu. Dalam kerangka akademik, nilai-nilai lokal tidak lagi dipandang sebatas warisan tradisional yang bersifat dekoratif, tetapi sebagai konstruksi kultural yang memiliki fungsi epistemologis dan pedagogis yang dapat diuji serta dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Tanggung jawab akademisi, dalam hal ini, tidak hanya terletak pada upaya pelestarian, tetapi juga pada penyusunan argumentasi dan temuan empiris yang menegaskan bahwa nilai-nilai lokal memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan karakter, identitas, dan integritas moral peserta didik. Sejalan dengan itu, (Rahmawati et al., 2023) menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal mampu memperkuat identitas budaya sekaligus meningkatkan internalisasi nilai-nilai kebajikan yang menjadi dasar pembentukan karakter modern. Integrasi sistematis kearifan lokal dalam praktik pendidikan tidak hanya meningkatkan relevansi pembelajaran, tetapi juga menciptakan ekosistem sekolah yang lebih kontekstual, inklusif, dan berakar pada nilai-nilai luhur bangsa. Dengan demikian, kearifan lokal terbukti bukan nilai yang usang, melainkan landasan strategis yang mampu berdialog secara harmonis dengan prinsip universal dan tuntutan globalisasi, serta memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan karakter bangsa yang adiluhung.

Kondisi ideal tersebut belum tampak sepenuhnya di lingkungan madrasah. Fenomena degradasi moral dan krisis karakter peserta didik, sebagaimana diuraikan pada latar belakang, menunjukkan perlunya upaya strategis untuk melakukan pencegahan dan perbaikan. Bimbingan dan Konseling memegang tanggung jawab penting dalam mengembangkan karakter peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang utuh. Penerapan layanan konseling yang sensitif terhadap budaya serta mengakomodasi kearifan lokal dapat menjadi pendekatan baru dalam pendidikan berbasis kultur. Pemahaman terhadap peserta didik tidak semata-mata bersandar pada teori-teori Barat, tetapi juga perlu dilandasi oleh aspek budaya yang melekat dalam kehidupan mereka.

Integrasi Nilai Karakter dalam Pepatah *Merudung Pebatun de Benuanta* dalam Konseling Berbasis Budaya

Pendekatan konseling berbasis budaya menjadi landasan penting dalam penguatan karakter siswa, terutama ketika nilai-nilai kearifan lokal dijadikan rujukan inti dalam proses pendidikan. Pepatah daerah sebagai bentuk ekspresi budaya tidak hanya memuat norma dan petuah moral, tetapi juga menyediakan kerangka konseptual untuk memahami perilaku, relasi sosial, serta harapan masyarakat terhadap generasi muda. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa nilai tradisi berperan sebagai *cultural scripts* yang membimbing individu dalam mengambil keputusan moral dan sosial. Dalam konteks pendidikan, pemanfaatan pepatah lokal mampu memperkuat relevansi pembelajaran karakter karena siswa dipandu melalui simbol-simbol budaya yang dekat dengan kehidupan mereka. Misalnya, (Aswar et al., 2023) mengemukakan konsep konseling yang berakar dari pemikiran Bugis “Kajaolaliddong” sebagai kerangka budaya bagi praktik bimbingan di sekolah, menunjukkan bahwa layanan konseling harus menyesuaikan diri dengan nilai-nilai dari budaya klien agar efektif. Selain itu, penelitian internasional tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal seperti yang dilakukan oleh Battiste (2021) dalam konteks dekolonisasi pendidikan menegaskan pentingnya mengakui dan mengintegrasikan pengetahuan tradisional sebagai landasan moral dan pedagogis yang kritis dan transformatif. Dengan demikian, pengintegrasian pepatah lokal dalam layanan konseling sekolah bukan hanya memperkaya materi pendidikan karakter, tetapi juga memastikan proses konseling lebih adaptif, kontekstual, dan selaras dengan identitas budaya peserta didik.

Peranan Guru bimbingan dan konseling/konselor tidak terfokus hanya membantu peserta didik/konseli yang bermasalah, melainkan membantu semua peserta didik/konseli dalam pengembangan ragam potensi, meliputi pengembangan aspek belajar, karier, pribadi, dan sosial. Bimbingan dan konseling di sekolah dilaksanakan secara kolaboratif dengan para guru mata pelajaran, tenaga kependidikan, maupun orang tua dan pemangku kepentingan lainnya. Keutuhan layanan bimbingan dan konseling diwujudkan dalam landasan filosofis bimbingan dan konseling yang memandirikan, berorientasi perkembangan, dengan komponen-komponen program yang mencakup layanan dasar, layanan responsif, layanan peminatan dan perencanaan individual, dan dukungan sistem. Keterkaitan nilai karakter dengan tema konseling ditujukan agar bisa menemukan bagian-bagian penting di dalam konseling yang bisa dikorelasikan dengan karakter.

Berdasarkan hasil telaah ditemukan nilai karakter dari pepatah merudung pebatun de benuanta, yaitu nilai persatuan/nasionalis, nilai gotong royong/ kerja sama, serta nilai peduli/empati. Maksud dari pepatah tersebut yaitu saling bekerja sama antar lapisan masyarakat baik yang berbeda suku, agama, maupun ras, dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan tafsiran tersebut, dapat diambil keterkaitan antara nilai kerja sama dan gotong royong dengan proses konseling yaitu tentang membina hubungan yang baik antara konselor dan konseli dengan saling bekerja sama untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Selain itu nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam proses konseling pada prosedur eksplorasi dengan menanamkan nilai empati/peduli kepada konseli. Kerjasama yang baik antara konselor dengan konseli dalam suatu proses konseling tentu akan berdampak pada hasil konseling. Membangun hubungan konseling (*counseling relationship*) merupakan hal penting dan menentukan dalam melakukan konseling. Seorang konselor tidak dapat membangun

hubungan konseling jika tidak mengenal dirinya maupun konseli, tidak memahami maksud dan tujuan konseling serta tidak menguasai proses konseling. Sebaliknya, konseli juga tidak dapat menyelesaikan proses konseling dengan baik jika tidak ada keterbukaan dan kemauan untuk menyelesaikan masalah. Sehingga kerjasama yang dimaksud dalam membina hubungan disini tentu tidak hanya berfokus pada konselor saja namun juga pada konseli sehingga tercipta suatu proses konseling yang menyenangkan sesuai dengan prosedur-prosedur konseling.

Sementara itu nilai peduli/empati sangat diperlukan konselor dalam keseluruhan prosedur konseling baik pada tahap awal membina hubungan maupun tahap eksplorasi masalah dan tahap pengakhiran. Keahlian komunikasi konselor sangat dibutuhkan seperti mendengarkan dengan penuh perhatian, memahami dan merasakan bersama klien. Tentunya kualitas hubungan konselor-konseli akan memengaruhi hasil konseling. Penting bagi pembentukan hubungan konseli-konselor adalah penghargaan dan penerimaan positif, empati akurat, dan keaslian/orisinalitas. Empat kondisi ini mengimplikasikan keterbukaan pada seseorang konselor, yaitu: kemampuan memahami dan merasakan bersama klien sekaligus menilainya. Hubungan konselor- konseli bukan hanya berfungsi meningkatkan kesempatan konseli untuk mencapai tujuan mereka, tetapi juga menjadi model potensial tentang hubungan antar pribadi yang baik yang dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas hubungan mereka dengan orang lain di luar lingkup terapi.

Pemanfaatan pepatah lokal seperti *merudung pebatun de benuanta* dapat diposisikan sebagai bagian dari prosedur eksplorasi dalam konseling, karena ungkapan budaya tersebut membantu konselor membangun kedekatan psikologis sekaligus membuka ruang dialog yang lebih terbuka mengenai permasalahan konseli. Pendekatan ini selaras dengan hasil penelitian (Hidayat, 2023) yang menegaskan bahwa integrasi nilai budaya lokal dalam interaksi konseling meningkatkan keakuratan asesmen awal dan efektivitas eksplorasi masalah, terutama pada konseli yang sangat terikat pada identitas budaya mereka. Selaras dengan hal tersebut, penelitian (Putri & Rezeki, 2024) menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya berperan signifikan dalam mengatur kualitas komunikasi konseling, termasuk dalam menggali informasi yang sensitif atau sulit diungkapkan konseli. Di sisi lain, kajian (Sari et al., 2020) mengenai *Piil Pesenggiri* memperkuat bahwa falsafah lokal dapat digunakan sebagai landasan prosedural dalam tahap eksplorasi, karena memberikan kerangka makna yang dipahami konseli dan memudahkan konselor mengidentifikasi pola pikir serta strategi penyelesaian masalah yang relevan secara budaya. Perspektif ini sejalan dengan Pedersen (2016) yang menegaskan bahwa efektivitas konseling hanya dapat dicapai ketika konselor mengintegrasikan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan multikultural dalam seluruh tahapan proses konseling. Selain itu, Ting-Toomey dan Dorjee (2019) menekankan bahwa kompetensi komunikasi antarbudaya yang dimiliki konselor sangat menentukan keberhasilan memahami narasi konseli serta memfasilitasi eksplorasi masalah secara akurat. Secara keseluruhan, temuan tersebut menegaskan bahwa nilai budaya bukan sekadar latar konteks, tetapi merupakan instrumen konseptual yang memperkaya teknik eksplorasi masalah dalam praktik konseling multikultural.

4. SIMPULAN

Terdapat tiga nilai karakter yang teridentifikasi dalam pepatah *merudung pebatun de benuanta*, yaitu nilai persatuan atau nasionalisme, nilai kerja sama atau gotong royong, serta nilai peduli atau empati. Ketiga nilai tersebut kemudian dianalisis melalui pendekatan konseling lintas budaya untuk menemukan relevansinya dengan prosedur konseling. Hasil kajian menunjukkan bahwa pepatah *merudung pebatun de benuanta* dapat dijadikan rujukan dalam penerapan teknik konseling, khususnya terkait proses pembinaan hubungan baik (*rapport building*) dan eksplorasi masalah. Pada tahap membina hubungan, nilai persatuan dan kerja sama menjadi landasan penting untuk menciptakan suasana terapi yang nyaman dan suportif antara konselor dan konseli. Sementara itu, nilai peduli atau empati memainkan peran signifikan dalam keseluruhan proses konseling, terutama pada fase eksplorasi masalah yang menuntut kepekaan emosional dan pemahaman mendalam terhadap kondisi konseli.

Pemahaman terhadap aspek budaya oleh konselor merupakan kebutuhan esensial dalam pelaksanaan konseling lintas budaya. Eksplorasi yang memadukan unsur budaya lokal akan mempermudah konselor dalam membangun kedekatan psikologis, meningkatkan rasa aman konseli, serta mendorong keterlibatan konseli secara lebih proaktif dan responsif terhadap proses komunikasi konseling. Pendekatan konseling yang diintegrasikan dengan nilai budaya memungkinkan proses intervensi menjadi lebih kontekstual, relevan, dan bermakna bagi konseli.

Berdasarkan temuan tersebut, terdapat beberapa rekomendasi bagi peneliti maupun praktisi Bimbingan dan Konseling di masa mendatang. Pertama, penelitian lanjutan perlu memperluas kajian terhadap pepatah, peribahasa, atau nilai budaya lokal lainnya sebagai sumber pengembangan teknik konseling yang kontekstual, sehingga dapat memperkaya praktik konseling berbasis budaya Nusantara. Kedua, konselor diharapkan terus meningkatkan kompetensi konseling lintas budaya melalui pelatihan, supervisi, dan refleksi profesional agar mampu menerapkan nilai-nilai budaya secara tepat dalam proses layanan. Ketiga, integrasi nilai budaya dalam layanan BK perlu disusun secara sistematis dalam bentuk modul, pedoman, atau model intervensi agar dapat diadaptasi oleh sekolah dan lembaga pendidikan lainnya. Dengan demikian, penguatan karakter siswa dapat berlangsung lebih efektif, relevan, dan berkelanjutan.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Aswar, A., Amirullah, M., & Wijaya Nur, E. (2023). Concept of counseling for indigenous Bugis culture from Kajaolaliddong thought. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 10(2), 131–142. <https://doi.org/10.24042/kons.v10i2.15306>
- Battiste, M. (2021). *Decolonizing education: Nourishing the learning spirit*. Purich Publishing.
- Hendarman, H., & Haura, T. (2023). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://repositori.kemdikbud.go.id/30124/>
- Hidayat, A. (2023). Internalisasi Nilai Kearifan Lokal dalam Keilmuan Bimbingan dan Konseling. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 7(2), 209–221. <https://doi.org/10.30653/001.202372.268>
- Krause, I. B. (1998). *Therapy Across Culture*. London ; Thousand Oaks, Calif: Sage Publications.
- Lickona, T. 1991. *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Edisi Terjemahan. Jakarta: BumiAksara
- Mappiare-AT., A. (2017). *Meramu Model Konseling Berbasis Budaya Nusantara: KIPAS (Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur)*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Matsumoto, D. (2008). *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications
- Mulyono, T., Basukiyatn, B., & Mulyati, S. (2021). *Character Education Values in Indonesian Children's Poems*. 4(3). <https://doi.org/10.4108/eai.30-11-2020.2303695>
- Nurbaya. (2023). Nilai Pendidikan Karakter dalam Peribahasa Ternate (Sarana Pembelajaran pada Anak). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(June), 853–868. <http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/5339%0Ahttp://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/download/5339/3556>
- Pedersen, P., Lonner, W. J., Draguns, J. G., Trimble, J. E., & Scharrón-del Río, M. R. (2016). *Counseling Across Cultures (Seventh edition)*. Los Angeles: SAGE.
- Pemerintah Kabupaten Bulungan. (n.d.). *Sejarah Kabupaten Bulungan*. Diakses 25 November 2025, dari <https://pemkab.bulungan.go.id/sejarah/>
- Purnomo, E., & Wahyudi, A. B. (2020). Nilai Pendidikan Karakter dalam Ungkapan Hikmah di SD se-Karesidenan Surakarta dan Pemanfaatannya di Masa Pandemi. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 183–193. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.561>
- Putri, W. A., & Rezeki, S. (2024). *Peran nilai budaya dalam komunikasi konseling lintas budaya*.

- Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat, 4(1), 1284-1291. <https://doi.org/10.56832/edu.v4i1.470>. 470-Article Text-1852-1-10-20240616. 4(1), 1284-1291.
- Rahmawati, N., Syukur, F., & Darmu'in, D. (2023). Local Wisdom-Based Character Building Empowerment at Junior High Schools In Indonesia. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 3892-3905. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.3207>
- Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, P., Suryawati, C. T., Zahra Bulantika, S., Raden, U., & Lampung, I. (2020). Internalisasi Nilai-nilai Piil Pesenggiri untuk Mencegah Perilaku Bullying Siswa SMK. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 1-7.
- Sawitri, S., Bengat, B., Deswijaya, R. A., & Priyatiningsih, N. (2019). Nilai Karakter Pada Peribahasa, Pepatah Dan Saloka Jawa Sebagai Pembelajaran Karakter Untuk Generasi Penerus Bangsa. *Kawruh : Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 1(2), 103-120. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v1i2.407>
- Sue, D. W., & Sue, S. (2003). *Counseling Culturally Diverse: Theory & Practice*. Thousand Oaks, California: Sage Publications
- Sukianto, Didik. (2022,). *Merudung Pebatun de Benuanta*. *Korankaltara*. Diakses pada 25 Juli 2025, dari <https://korankaltara.com/merudung-pebatun-de-benuanta>
- Terranova-Cecchini, R., & Toffle, M. E. (2014). Introducing the Cultural Ego for Counselling Immigrants and Local Students in Secondary and Adult Educational Settings. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116, 2180-2188. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.540>
- Ting-Toomey, S., & Tenzin Dorjee. (2019). *Communicating Across Cultures (Second edition)*. New York: The Guilford Press
- Valencya, N., Linsetyowati, N. C. C., Arfianti, Y. P., Zuhriyah, S. A., Musyaffa, A. F., & Khusumadewi, A. (2025). Kearifan Lokal Hasthalaku sebagai Pendekatan Konseling Multibudaya untuk Meningkatkan Harmoni Sosial. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 747-757. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.383>